

Subjective Well-Being pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah

Afifah Nurjannah Ismail¹, Whisnu Yudiana^{2*}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Indonesia
e-mail: *whisnu.yudiana@unpad.ac.id

Abstract / Abstrak

The aim of research is to compare the level of subjective well-being in students who attend Islamic education, namely Modern Pesantren and Madrasah Aliyah. The two schools have differences in the form of curriculum, teaching-learning process, rules, school environment, and the relationship between students and teachers that have the potential to influence subjective well-being in students. This study used a survey approach with 79 students from Modern Pesantren and 92 Madrasah Aliyah students who were in first and second level students. Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale was used in this research, which consists of eight items. Data were analyzed using Mann-Whitney test that showed no significant difference found on the level of subjective well-being in students attending both of the school. This result indicates that forms of education is not different at students. Moreover, most of the students have subjective well-being is at a moderate level.

Keywords / Kata kunci

Subjective well-being;
Pesantren Modern;
Madrasah Aliyah

Penelitian berupaya untuk membandingkan tingkat *subjective well-being* pada siswa yang bersekolah di pendidikan Islam yaitu Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah. Kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan berupa kurikulum, proses belajar-mengajar, peraturan, lingkungan sekolah serta hubungan siswa dan guru yang berpotensi memengaruhi *subjective well-being* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan subjek penelitian sebanyak 79 siswa Pesantren Modern dan 92 siswa Madrasah Aliyah yang merupakan siswa tingkat pertama dan kedua. *Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale* yang terdiri dari delapan item digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* pada siswa yang bersekolah di kedua tempat tersebut tidak berbeda secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan tersebut tidak berbeda pada siswa. Dimana sebagian besar taraf *subjective well being* siswa termasuk dalam kategori sedang.

Subjective well-being;
Pesantren Modern;
Madrasah Aliyah

Pendahuluan

Pendidikan formal di Indonesia umumnya terbagi menjadi sekolah umum, sekolah kejuruan, serta sekolah berbasis keagamaan. Sekolah berbasis agama memiliki payung hukum sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk *Raudhatul Atfal*, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama, serta Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang berbasis pendidikan agama. Fokus dari pendidikan Islam adalah untuk

membantu masyarakat muslim mengembangkan nilai Islam agar memiliki adab yang baik dan patuh terhadap Allah semata (Khozin, 2006 dalam Setyaningsih, 2016). Pesantren dan Madrasah merupakan dua bentuk institusi dari pendidikan ini.

Pembelajaran di Madrasah mengacu pada keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1952, yang membagi menjadi tiga tingkatan yaitu dasar (Madrasah Ibtidaiyah), menengah (Madrasah Tsanawiyah), dan atas (Madrasah Aliyah). Lamanya pendidikan untuk setiap tingkatan setara dengan pendidikan umum dengan standar pendidikan kurikulum dari Departemen Agama (Setyaningsih, 2016). Beberapa pondok pesantren juga menerapkan pola kemadrasahan dengan memadukan

kurikulum dari Departemen Agama dan kurikulum lokal dari pesantren itu sendiri (Takdir, 2018). Pesantren yang memadukan kurikulum tersebut disebut sebagai Pesantren Modern.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009) di Makassar mengenai perbedaan tingkat religiusitas antara siswa Madrasah Aliyah dan siswa di Pesantren Modern menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara siswa Madrasah Aliyah dan siswa di Pesantren Modern, dimana tingkat religiusitas siswa di pesantren modern lebih tinggi. Hal ini disebabkan komunikasi yang dilakukan antara santri dan kiai di pesantren dilakukan secara intensif sepanjang hari karena santri menetap di pesantren. Proses komunikasi menyentuh aspek-aspek psikologis santri seperti religiusitas, sosial, emosi, dan intelektual. Selain itu di Madrasah Aliyah kedudukan guru sebagai pengajar dan memberikan ilmu yang ia miliki, sedangkan di pesantren guru atau kiai bukan hanya menjadi pengajar tapi juga menjadi teladan untuk santri menjalani kehidupannya.

Religiusitas merupakan hal yang terkait dengan keyakinan dan penghormatan untuk Tuhan, serta partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan keimanan seperti menjalankan ibadah secara teratur dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan komunitas agama (Santrock, 2014). Pengukuran tingkat religiusitas dalam agama Islam menekankan pada dua hal yaitu keyakinan terhadap agama dan perilaku yang menggambarkan agama tersebut (Abdel-khalek, 2010). Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan juga dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan (Addai dkk., 2013).

Beberapa studi menyatakan adanya kaitan yang positif antara religiusitas dan *subjective well-being* (Abdel-khalek, 2010; Ratnasari & Sumiati, 2018) Penelitian-penelitian tersebut menguatkan studi dari Ismail (2009) terkait dengan perbedaan tingkat religiusitas siswa Pesantren Modern dan Madrasah. Dapat dikatakan bahwa *subjective well-being* siswa Pesantren Modern lebih tinggi dari *subjective well-being* siswa Madrasah Aliyah. Namun

demikian studi lain yang dilakukan di Indonesia terkait dengan membandingkan *subjective well-being* diantara berbagai kelompok menunjukkan hasil yang sebaliknya. Misalnya *subjective well-being* pada pelajar SMA program reguler dan program akselerasi adalah relatif sama (Prasetya, 2015), lalu pada guru yang sudah mengikuti program sertifikasi dan non sertifikasi (Fakhrunnisak, 2015), dan pada mahasiswa program sarjana dan pascasarjana (Linsiya, 2015).

Subjective well-being di sekolah merepresentasikan bagaimana siswa secara subjektif menilai dan secara emosional menjalani kehidupan mereka khususnya dalam konteks sekolah yang terbagi menjadi aspek kognitif dan aspek afektif (Tian, 2008). Pertama *school satisfaction* merupakan aspek kognitif yang mengacu pada subjektivitas siswa, penilaian secara kognitif terkait dengan sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh dirinya yang terdiri dari enam aspek yaitu: (1) *achievement* (prestasi), (2) *school management* (manajemen sekolah), (3) *teacher-student relationship* (hubungan siswa dengan guru), (4) *classmate relationship* (hubungan dengan teman sekelas), (5) *teaching* (proses belajar-mengajar) dan (6) *academic study* (proses akademik) (Tian, 2008). Sementara itu aspek afeksi merupakan respon emosional seorang individu terhadap suatu situasi yang dapat bersifat positif ataupun negatif (Watson & Clark, 1988). Perasaan positif dapat digambarkan dari frekuensi siswa merasakan senang dan bahagia, di lain pihak perasaan negatif dapat berupa rasa sebal, kesal ataupun bosan pada kondisi sekolah (Tian, 2008).

Siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah menghadapi perbedaan pada beberapa aspek seperti kurikulum, proses belajar-mengajar, peraturan sekolah dan mata pelajaran. Aspek-aspek tersebut juga memengaruhi interaksi hubungan sesama siswa ataupun interaksinya dengan guru. Siswa Pesantren Modern diharuskan untuk tinggal di asrama bersama siswa lainnya yang terletak di lingkungan yang sama dengan kiai dan guru di sekolah tersebut. Hal tersebut menyebabkan

proses pendidikan yang dialami oleh siswa Pesantren Modern berlangsung selama 24 jam karena terdapat pola interaksi intensif antara pihak-pihak di dalamnya yaitu siswa dan guru (Ismail, 2009). Sedangkan siswa Madrasah Aliyah diperbolehkan untuk pulang ke rumah setelah proses belajar mengajar selesai sama seperti sekolah umum (Suwito, 2005 dalam Setyaningsih, 2016). Perbedaan proses belajar-mengajar ini dapat memengaruhi *school satisfaction* siswa karena perbedaan yang terdapat pada aspek *teacher-student relationship*, *teaching* dan *academic study*. Selain aspek-aspek tersebut, kesejahteraan siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Salah satu bagian dari sekolah yang berperan dalam proses pembelajaran adalah fasilitas yang menunjang proses tersebut, yang berupa ketersediaan perpustakaan, ruang belajar mandiri, seminar, serta fasilitas lain yang sekiranya dapat menunjang kegiatan belajar mengajar (Chen dkk., 2017).

Secara umum penelitian yang dilakukan di Indonesia yang berfokus pada konteks pendidikan dan *subjective well-being* yaitu gambaran *subjective well-being* siswa di Madrasah (Hamdana & Alhamdu, 2015), siswa di Sekolah Umum (Prasetya, 2015), siswa di Pesantren Modern (Kholilah & Baidun, 2020), serta mahasiswa di Perguruan Tinggi (Steven & Sawitri, 2016). Penelitian-penelitian tersebut hanya mendeskripsikan gambaran *subjective well-being* dari salah satu kelompok populasi dalam ranah pendidikan. Penelitian yang membandingkan *subjective well-being* dari dua atau lebih kelompok dalam konteks pendidikan belum banyak dilakukan di Indonesia.

Masalah yang dihadapi oleh siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah di sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa ke depannya, oleh karena itu kesejahteraan siswa perlu menjadi perhatian. Kesejahteraan siswa dapat menggambarkan kualitas dari aktivitas siswa di sekolah dan pendidikannya (Tian dkk., 2014). Sebaliknya, siswa yang kurang sejahtera cenderung akan mengevaluasi diri mereka secara negatif yang akan berdampak pada kebahagiaan dan

kepuasan serta lebih rentan mengalami masalah dalam kehidupan sosial mereka (Wilkinson, 2004). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menganalisis perbedaan tingkat *subjective well-being* pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei. Tujuan dari jenis desain ini adalah untuk mengidentifikasi, menggambarkan, melihat hubungan, membandingkan, menganalisis dan membandingkan suatu fenomena (Cohen dkk., 2018). Secara spesifik melalui desain penelitian ini, dilakukan analisis terhadap perbedaan *subjective well-being* pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah. Hal ini didasarkan pada perbedaan yang terdapat pada Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah berupa kurikulum, proses belajar-mengajar, peraturan, dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan *subjective well-being*.

Populasi dan Sampel

Pesantren Modern yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian dipilih secara acak dari empat sekolah menjadi dua sekolah di Jatinangor. Adapun untuk Madrasah Aliyah yang dipilih menjadi subjek penelitian ini merupakan semua Madrasah Aliyah yang ada di Jatinangor.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 219 responden yang terbagi menjadi siswa yang berasal dari Pesantren Modern yaitu 99 orang serta dari Madrasah Aliyah yaitu 120 orang. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pemilihan sampel dengan asumsi bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih (Acharya dkk., 2013). Berdasarkan teknik *sampling* tersebut didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 171 responden terdiri dari 79 siswa (Laki-laki = 39; Perempuan = 40) dari dua instansi Pesantren Modern dengan rata-rata usia 16.16 tahun dan 92 siswa (Laki-laki = 48; Perempuan = 44) dari dua instansi Madrasah Aliyah di Jatinangor dengan rata-rata usia 16.26 tahun. Penelitian ini hanya

melibatkan siswa kelas satu dan kelas dua. Siswa kelas tiga tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena pada saat pengambilan data kelompok siswa tersebut akan menghadapi ujian akhir nasional. González-Carrasco dkk. (2016) menyatakan bahwa siswa mengalami penurunan nilai *subjective well-being* secara drastis ketika berada pada masa krusial yang menentukan masa depannya. Situasi menghadapi ujian akhir nasional tersebut dikhawatirkan dapat berdampak pada hasil penelitian secara keseluruhan.

Instrumen Penelitian

Alat ukur *Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur ini disusun oleh Tian dkk. (2014) yang dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tian (2008).

Alat ukur ini terdiri dari delapan item skala *self report* yang terdiri dari dua domain yaitu *school satisfaction* dan domain afeksi. Secara spesifik domain afeksi terdiri dari *positive affect* (PA) dan *negative affect* (NA). Kisi-kisi alat ukur yang pada penelitian disajikan pada tabel 1.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti merupakan hasil adaptasi oleh Wijayanti (2018) dan telah dipergunakan pada *setting* yang sama yaitu pesantren (Thohiroh dkk., 2019). Reliabilitas dari hasil adaptasi ini adalah .777 yang berdasarkan kriteria Kaplan (Kaplan, dkk., 2017), ukur ini dapat diandalkan. Selanjutnya berdasarkan prosedur *confirmatory factor analysis* (CFA) didapatkan nilai $\chi^2 = 14.20$; $df = 10$; $p\text{-value} = .164$ dan $RMSEA = .021$. Berdasarkan kriteria uji kecocokan yaitu $\chi^2 > .05$ dan $RMSEA < .05$ maka disimpulkan bahwa konstruk alat ukur ini *good fit* (Kline, 2015).

Skor subjek pada setiap pilihan dalam alat ukur ini berupa nilai dengan skala ordinal. Skala ordinal terdiri dari sekumpulan kategori yang diatur secara berurutan (Gravetter dkk., 2013). Delapan item dari alat ukur terbagi menjadi enam item yang mengukur *school satisfaction* (item 1 - 6) dengan rentang skala satu hingga enam dengan makna sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Tabel 1
Kisi-kisi Alat Ukur

Dimensi	Item
<i>School satisfaction</i>	<i>Achievement</i>
	<i>School management</i>
	<i>Teacher-student relationship</i>
	<i>Peer relationship</i>
	<i>Teaching</i>
Aspek afeksi	<i>Academic learning</i>
	<i>Positive affect</i>
	<i>Negative affect</i>

Sementara itu dua item mengukur aspek afeksi (item 7 - 8) dengan rentang skala satu hingga enam dengan makna tidak pernah hingga sangat selalu. Baik skor total *subjective well-being* ataupun skor dimensi didapatkan dengan cara merata-ratakan skor yang didapatkan.

Setelah skor total didapatkan, maka tingkat *subjective well-being* di sekolah dari setiap partisipan dapat ditentukan dengan menggunakan norma kelompok didapatkan kategori *subjective well-being* dengan mempertimbangkan nilai rata-rata dan standar deviasi kelompok dengan kategori: tinggi (jika nilai ≥ 5.71), sedang (jika nilai antara 3.81 s.d. 5.70), dan rendah (jika nilai ≤ 3.80).

Analisis Data

Terdapat dua analisa statistik yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama deskripsi dari data berkaitan dengan nilai rata-rata dan deviasi *subjective well-being* secara keseluruhan dan antar sekolah. Kedua, berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data tidak normal $D(92) = .045$; $p = .200$) untuk data pesantren modern sehingga pengujian hipotesis menggunakan pendekatan statistika non-parametrik. Dengan demikian, untuk analisa perbedaan kelompok dilakukan dengan pengujian Mann-Whitney (Cohen, 2013).

Penelitian ini menggunakan uji beda untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah serta untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pada setiap dimensi *subjective well-being* yaitu *school*

satisfaction dan aspek afeksi pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah.

Hasil

Gambaran *Subjective Well-Being* secara Umum

Deskripsi dari kategorisasi *subjective well-being* siswa disajikan pada tabel 2. Secara keseluruhan *subjective well-being* siswa pesantren termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan jumlah setiap kategori, maka responden dalam penelitian ini (N = 171) paling banyak memiliki skor *subjective well-being* pada tingkatan sedang sebanyak 135 siswa (78.9%), rendah sebanyak 24 siswa (14.1%), dan tinggi sebanyak 12 siswa (7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi responden penelitian ini mengevaluasi kehidupan di sekolahnya dengan cukup positif. Siswa merasa cukup puas dengan prestasinya di sekolah, manajemen sekolah, hubungan dengan guru dan teman sebaya di sekolah, metode pengajaran guru, dan pembelajaran akademik serta perasaan senang dan tidak senang yang dirasakan siswa selama di sekolah cukup seimbang.

Hal serupa terjadi jika membandingkan antara Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah, baik pada siswa Pesantren Modern ataupun Madrasah Aliyah sebagian besar memiliki tingkatan *subjective well-being* dalam kategori sedang. Jika dibandingkan, perbandingan persentase antara keduanya tidak jauh berbeda yaitu hanya tiga persen.

Tabel 2
Kategorisasi *Subjective Well-Being* antara Siswa Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah

Partisipan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Keseluruhan	24 (14.1%)	135 (78.9%)	12 (7%)
Pesantren Modern	12 (15.2%)	61 (77.2%)	6 (7.6%)
Madrasah Aliyah	12 (13%)	74 (80.5%)	6 (6.5%)

Persentase kategori pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah yang berada pada kategori sedang, lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan siswa Pesantren Modern. Lebih lanjut, hasil pengujian Mann-Whitney (Tabel 3) dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan kedua kelompok tersebut adalah tidak signifikan (U = 3580; p = .868). Dengan demikian *subjective well-being* untuk kedua bentuk sekolah tersebut dapat dikatakan sama.

Gambaran Dimensi *Subjective Well-Being*

Peneliti menganalisis setiap dimensi dalam *subjective well-being* untuk mendapatkan gambaran data partisipan pada setiap dimensi. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif terhadap setiap dimensi yang terdapat pada *subjective well-being* yaitu *school satisfaction* sebagai komponen kognitif dan *positive affect* serta *negative affect* yang tergabung dalam aspek afeksi.

Pada tabel 3 dapat dilihat perbandingan antara nilai rata-rata dari setiap dimensi yang terdapat pada konstruk *subjective well-being* tidak jauh berbeda. Pada dimensi *school satisfaction* siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah keduanya memiliki nilai rata-rata yang sama, dan secara signifikan tidak berbeda (U = 3388; p = .444).

Tabel 3
Perbandingan Dimensi *Subjective Well-being* antara Siswa Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah

Partisipan	Mann Whitney		
	M (SD)	U	Pvalue
<i>Subjective Well-Being</i>			
Pesantren Modern	4.51 (.85)	3580	.868
Madrasah Aliyah	4.55 (.69)		
<i>School Satisfaction</i>			
Pesantren Modern	4.87 (.97)	3388	.444
Madrasah Aliyah	4.87 (.75)		
Aspek afeksi			
Pesantren Modern	4.15 (1.07)	3557	.849
Madrasah Aliyah	4.23 (.98)		

Hal ini menunjukkan bahwa siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah mengevaluasi kehidupan sekolah mereka dengan standar penilaian internal yang serupa terkait dengan kepuasan mereka terhadap beberapa aspek kehidupan spesifik di sekolah. Hal serupa terjadi pada dimensi aspek afeksi dimana perbedaan nilai rata-rata skor antara siswa Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah adalah tidak signifikan ($U = 3557$; $p = .849$). Hal ini menandakan bahwa siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah cenderung memiliki frekuensi yang serupa baik dalam keadaan perasaan yang positif ataupun negatif.

Diskusi

Subjective well-being di sekolah merepresentasikan bagaimana siswa secara subjektif menilai dan secara emosional menjalani kehidupan mereka khusus dalam konteks sekolah. Pertama *school satisfaction* merupakan domain kognitif yang mengacu pada subjektivitas siswa, penilaian secara kognitif terkait dengan sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh dirinya. Hal ini merupakan keseluruhan pengalaman positif sekolah (Huebner dkk., 2006). Kedua aspek afektif, baik yang bersifat positif atau negatif merupakan hal yang dirasakan oleh siswa selama di sekolah (Tian, 2008). Aspek afektif ini juga dapat menggambarkan frekuensi emosi yang bersifat positif dan negatif pada siswa selama mereka di sekolah (Watson & Clark, 1988).

Peneliti telah melakukan pengambilan data kepada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah yang berjumlah 171 orang, dari hasil pengambilan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah memiliki tingkatan *subjective well-being* di sekolah yang berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjadi responden penelitian ini mengevaluasi kehidupan di sekolah dengan cukup positif. Siswa merasa cukup puas dengan prestasinya di sekolah, manajemen sekolah, hubungan dengan guru serta teman sebaya di sekolah, metode pengajaran guru, dan

pembelajaran akademik serta perasaan senang dan tidak senang yang dirasakan siswa selama di sekolah cukup seimbang.

Temuan ini juga dapat mengindikasikan bahwa frekuensi siswa merasakan emosi positif cukup seimbang dengan frekuensi siswa merasakan emosi negatif. Emosi positif akan menumbuhkan perasaan adanya dukungan sosial (Jennings, 2015), memperkuat keterlibatan individu di kelas (*school engagement*) serta menurunkan rasa tidak puas berada di sekolah (King dkk., 2015). Dilain pihak emosi negatif dapat meningkatkan prokrastinasi akademik serta menumbuhkan rasa khawatir atau merasa gagal dalam mengikuti kegiatan proses evaluasi pendidikan (Balkis, 2013; Chin dkk., 2017).

Penelitian ini berupaya untuk melihat tingkat *subjective well-being* di sekolah pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa rata-rata skor *subjective well-being* di sekolah pada siswa Madrasah Aliyah lebih tinggi dibandingkan siswa Pesantren Modern, namun demikian perbedaannya tidak signifikan. Oleh karena itu cara siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah secara subjektif menilai dan secara emosional menjalani kehidupan mereka khususnya dalam konteks sekolah adalah tidak berbeda. Penelitian lain yang sejalan dengan temuan ini adalah penelitian mengenai *subjective well-being* siswa SMA dengan dua program berbeda (Prasetya, 2015), serta antara guru bersertifikat dan guru tidak bersertifikat (Fakhrunnisak, 2015).

Lebih lanjut, berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti melakukan uji beda untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan skor dari setiap dimensi *subjective well-being* pada siswa Pesantren Modern dan Madrasah Aliyah. Hasil dari analisis data tersebut menemukan bahwa perbedaan antar dimensi *subjective well-being* di sekolah yaitu *school satisfaction* dan aspek afektif pada siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah tidak signifikan. *School satisfaction* yang tidak berbeda menandakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan antara siswa.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis peneliti yang menyebutkan adanya perbedaan tingkat *subjective well-being* di sekolah antara siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah. Beberapa penjelasan mengenai temuan ini yaitu: pertama, meskipun pada dasarnya terdapat perbedaan kurikulum, proses belajar mengajar dan mata pelajaran, namun demikian dapat diasumsikan bahwa ketika siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah dalam mengevaluasi kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang terdiri dari prestasi siswa, manajemen sekolah, relasi antar sesama siswa dan guru, proses belajar-mengajar, dan proses akademik, kedua kelompok siswa tersebut merasa bahwa iklim dari kedua sekolah tersebut bersifat positif sehingga dapat berperan terhadap *subjective well-being* di sekolah. Dengan demikian kedua kelompok tersebut mayoritas memiliki *subjective well-being* di sekolah pada taraf sedang. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa persepsi yang positif terhadap situasi, iklim, lingkungan sekolah akan berdampak pada *subjective well-being* di sekolah yang positif pula (Chen dkk., 2017; Prasetyo, 2018). Lingkungan sekolah dapat berhubungan dengan *subjective well-being* di sekolah dapat disebabkan oleh kesesuaian antara ekspektasi dan kenyataan yang mereka dapatkan di sekolah (Prasetyo, 2018).

Kedua, terdapat beberapa komponen yang berperan dalam pembentukan *subjective well-being* di Madrasah Aliyah yaitu teman yang menyenangkan, kemandirian dan kedisiplinan (Hamdana & Alhamdu, 2015). Dilain pihak pada Pesantren Modern yang berkontribusi bagi *subjective well-being* di sekolah adalah dukungan sosial dari teman dan guru (Thohiroh dkk., 2019). Dengan demikian kesamaan dari kedua sekolah tersebut yaitu dukungan dari teman merupakan faktor yang menentukan *subjective well-being* di sekolah. Dapat diasumsikan bahwa siswa-siswa yang berada baik di Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah sama-sama mendapatkan dukungan dari teman sehingga merasakan *subjective well-being* di sekolah yang seimbang.

Sementara itu dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan skor aspek afeksi antara siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah merupakan tanda bahwa respon emosional siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah yang dirasakan selama mereka berada di sekolah adalah setara. Hal ini termasuk ketika siswa merasakan afek yang bersifat positif seperti antusias, aktif, dan waspada ataupun ketika berhadapan dengan situasi yang negatif atau tidak menyenangkan sehingga memunculkan perasaan marah, jijik, rasa bersalah, takut dan gugup (Watson & Clark, 1988).

Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa kesejahteraan siswa juga memiliki hubungan positif dengan beberapa aspek yang ada di sekolah yaitu, dukungan dari guru (Liu dkk., 2015; Thohiroh dkk., 2019; Tian dkk., 2015), dukungan teman di sekolah (Liu dkk., 2015; Tian dkk., 2015) serta lingkungan belajar seperti: kejelasan kurikulum, kemandirian siswa, relasi teman di sekolah dan sarana pendukung (Chen dkk., 2017). Sarana pendukung tersebut seperti perpustakaan, ruang belajar mandiri, seminar, serta fasilitas lain yang dapat menunjang kegiatan di dalam kelas dan luar kelas (Chen dkk., 2017).

Terdapat beberapa limitasi dalam penelitian ini. Pertama, variabel *subjective well-being* di sekolah sebagai variabel tunggal dalam penelitian ini. Tidak adanya variabel lain yang diteliti sehingga sulit untuk mengungkapkan secara akurat dinamika dari kurang bervariasinya skor *subjective well-being* di sekolah. Variabel lain perlu dilibatkan dalam penelitian selanjutnya seperti yang telah dibahas sebelumnya yaitu: iklim sekolah, dukungan teman dan aspek-aspek lingkungan pembelajaran. Kedua, untuk menggeneralisasi hasil penelitian pada lingkup yang lebih luas maka dapat dilakukan penelitian pada lokasi lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *subjective well-being* di sekolah siswa Pesantren

Modern dan siswa Madrasah Aliyah tidak berbeda secara signifikan. Selain itu, tidak terdapat perbedaan pada dimensi *school satisfaction* dan aspek afeksi antara siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah. Lebih jauh sebagian besar siswa Pesantren Modern dan siswa Madrasah Aliyah berada pada tingkat yang sedang untuk kategori *subjective well-being* di sekolah.

Referensi

- Abdel-khalek, A. M. (2010). Quality of life, subjective well-being, and religiosity in Muslim college students. *Quality of Life Research*, 19(8), 1133-1143. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9676-7>
- Acharya, A. S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and how of it? *Indian Journal of Medical Specialities*, 4(2), 330-333. <http://dx.doi.org/10.7713/ijms.2013.0032>
- Addai, I., Opaku-Agyeman, C., & Amanfu, S. K. (2013). Exploring predictors of subjective well-being in Ghana: A micro-level study. *Journal of Happiness Studies*, 15(4), 869-890. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9454-7>
- Balkis, M. (2013). Academic procrastination, academic life satisfaction and academic achievement: The mediation role of rational beliefs about studying. *Journal of Cognitive & Behavioral Psychotherapies*, 13(1).
- Chen, C., Fan, J., & Jury, M. (2017). Are perceived learning environments related to subjective well-being? A visit to university students. *Learning and Individual Differences*, 54, 226-233. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.01.001>
- Chin, E. C. H., Williams, M. W., Taylor, J. E., & Harvey, S. T. (2017). The influence of negative affect on test anxiety and academic performance: An examination of the tripartite model of emotions. *Learning and Individual Differences*, 54, 1-8.
- Cohen, B. H. (2013). *Explaining psychological statistics (4th ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Research methods in education. *British Journal Of Educational Studies*, 55. https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00388_4.x
- Fakhrunnisak, H. Q. (2015). Perbedaan subjective well being antara guru bersertifikasi dan non sertifikasi. *Jurnal RAP UNP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 126-135. <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i2.6616>
- González-Carrasco, M., Casas, F., Malo, S., Viñas, F., & Dinisman, T. (2016). Changes with age in subjective well-being through the adolescent years: Differences by gender. *Journal of Happiness Studies*, 18(1), 63-88. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective well-being siswa MAN 3 Palembang yang tinggal di asrama. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 95-104.
- Huebner, E. S., & Gilman, R. (2006). Students who like and dislike school. *Applied Research in Quantity of Life*, 1(2), 139-150. <https://doi.org/10.1007/s11482-006-9001-3>
- Ismail, W. (2009). Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 87-102. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a7>
- Jennings, P. A. (2015). Early childhood teachers' well-being, mindfulness, and self-compassion in relation to classroom quality and attitudes towards challenging students. *Mindfulness*, 6(4), 732-743. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0312-4>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. Nelson Education.
- Kholilah, K., & Baidun, A. (2020). Pengaruh quality of friendship dan subjective well being terhadap hardiness santri Pondok Pesantren Modern Al Amanah Al Gontory. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 8(1). <http://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.11159>
- King, R. B., McInerney, D. M., Ganotice Jr, F. A., & Villarosa, J. B. (2015). Positive affect catalyzes academic engagement: Cross-sectional, longitudinal, and experimental evidence. *Learning and Individual Differences*, 39, 64-72.
- Kline, R. B. (2015). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford publications.
- Linsiya, R. W. (2015). Perbedaan tingkat kepuasan hidup antara mahasiswa Strata I

- (S1) dan Strata 2 (S2). *Psychology Forum UMM*, 1(7), 284-287. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/284-287RiaWiyatfi.pdf>
- Liu, W., Mei, J., Tian, L., & Huebner, E. S. (2015). Age and gender differences in the relation between school-related social support and subjective well-being in school among students. *Social Indicators Research*, 125(3), 1065-1083. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0873-1>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Indonesia: Kemenag.
- Prasetya, P. (2015). *Perbedaan subjective well being dan hardiness pada siswa SMA program akselerasi dengan program reguler di Surakarta* (Disertasi tidak diterbitkan) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 133-144. <http://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p133-144>
- Ratnasari, R. D., & Sumiati, N. T. (2018). Pengaruh self-compassion, religiusitas, support group dan pendapatan terhadap subjective well-being orang tua anak tuna grahita. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 63-78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8153>
- Santrock, J. W. (2014). *Essentials of life-span development*. McGraw-Hill.
- Setyaningsih, R. (2016). Kontinuitas pesantren dan madrasah di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(1), 168-183.
- Steven, C., & Sawitri, D. (2016). Bersyukur di tengah sedih dan senangku: Studi kualitatif subjective well-being pada mahasiswa tunanetra. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(3), 439-442.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren: Konsep dan metode antroposentris*. IRCiSoD.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa pondok pesantren modern. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131-144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Tian, L. (2008). Developing scale for school well-being in adolescents. *Psychological Development and Education*, 24(3), 100-106.
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2014). Development and validation of the brief adolescents ' subjective well-being in school scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615-634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Tian, L., Zhao, J., & Huebner, E. S. (2015). School-related social support and subjective well-being in school among adolescents: The role of self-system factors. *Journal of Adolescence*, 45, 138-148. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.003>
- Watson, D., & Clark, L. A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS Scales. *EPJ Web of Conferences*, 54(6), 1063-1070. <https://doi.org/10.1051/epjconf/201714006017>
- Wijayanti, P. A. K. (2018). What is the most important learning environment dimensions to the adolescent subjective well-being in school?. *Naskah dalam proses publikasi*
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and the role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(6), 479-493. <https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20>

